

Pengaruh Environmental Social Governance (ESG), Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Penghindaran Pajak

Siti Asiyah Nurhayati¹, Hamida Hunein²

Universitas Pamulang, Indonesia

sitiasiyahnurhayati47@gmail.com¹, dosen01396@unpam.ac.id²

Submitted: 18th July 2026 | **Edited:** 29th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Nurhayati, S. A., & Hunein, H. (2026). Pengaruh Environmental Social Governance (ESG), Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(3), 1936-1949.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) factors, capital intensity, and inventory intensity on tax avoidance. It employs a quantitative method using secondary data specifically financial statements and sustainability reports from Non-Cyclical Consumer Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020-2024 period. The sampling technique employed was purposive sampling, resulting in a sample of 16 companies with 80 observations. The data analysis method used was panel data regression utilizing the Common Effect Model (CEM) approach and the EViews 13 software. The results of this study indicate that Environmental Social Governance (ESG), Capital Intensity, and Inventory Intensity simultaneously have a significant effect on Tax Avoidance. Individually, Environmental Social Governance (ESG) has a significant effect on Tax Avoidance. Capital Intensity does not have a significant effect on Tax Avoidance, whereas Inventory Intensity has a significant effect on Tax Avoidance.

Keywords: Environmental Social Governance (ESG), Capital Intensity, Inventory Intensity, Penghindaran Pajak

PENDAHULUAN

Indonesia disebut sebagai negara berkembang karena memiliki tingkat pendapatan rata-rata penduduk yang masih rendah, namun hal itu tidak akan menjadi hambatan bagi negara untuk melaksanakan berbagai program pembangunannya di berbagai sektor. Pelaksanaan pembangunan tersebut tidak bisa ditingkatkan lebih lanjut melalui sistem perpajakan yang merupakan sumber pendapatan negara paling utama. Namun pada umumnya perusahaan menjalankan kewajiban untuk membayar pajak sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada negara, tetapi sebagian pihak masih memandang bahwa kewajiban pembayaran pajak yaitu sebagai beban yang mengurangi keuntungan perusahaan. Setiap individu atau entitas diharuskan untuk berkontribusi langsung dalam mendukung pertumbuhan serta pelaksanaan pembangunan nasional untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa (Lia Agustina & Aris Sanulika, 2024).

Sektor pajak merupakan salah satu pilar utama penerimaan negara yang berperan penting dalam mendorong perkembangan negara, memastikan pembiayaan negara, dan menjaga kemandirian negara. Setiap tahunnya, pemerintah mengharapkan adanya kenaikan pendapatan pajak untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Namun pada kenyataannya, pendapatan pajak sering kali tidak tercapai, faktor utamanya disebabkan oleh rendahnya tingkat kepatuhan serta kurangnya pemahaman wajib pajak mengenai kewajiban pembayaran pajak (Satiman & Suparmin, 2022).



Sumber: GoodStats.id, 2026

Gambar 1. Penerimaan Pajak Negara

Berdasarkan data penerimaan pajak negara pada gambar diatas, terlihat bahwa penerimaan pajak di Indonesia menunjukkan ketidakstabilan dari waktu ke waktu. Terdapat fenomena terkait dengan penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT Indofood Sukses Makmur (INDF) adalah salah satu perusahaan yang terlibat dalam penghindaran pajak. Berdasarkan putusan Mahkamah Agung No. 117/B/PK/Pjk/2020, PT Indofood Sukses Makmur (INDF) terlibat melakukan praktik penghindaran pajak sebesar Rp 1,3 miliar dengan cara pengalihan aset, utang, dan operasional divisi mie miliknya ke anak perusahaan PT Indofood CBP Sukses Makmur (ICBP) (Miranda & Finatariyani, 2025). Selain itu PT Mayora Indah Tbk melakukan penghindaran pajak tahun 2020-2023. PT Mayora Indah Tbk menunjukkan peningkatan investasi pada aset tetap guna memperluas fasilitas produksi termasuk pembangunan pabrik dan pembelian mesin. Peningkatan belanja modal tersebut meningkatkan beban penyusutan pada laporan keuangan perusahaan. Tercatat nilai aset tetap PT Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan yang signifikan sehingga dapat mendorong pertumbuhan total aset dari Rp 22,28 triliun pada tahun 2022 menjadi Rp 23,87 triliun pada tahun 2023. Seiring dengan pertumbuhan tersebut beban depresiasi aset tetap juga mengalami kenaikan dari Rp 7,26 triliun pada tahun 2020 naik menjadi Rp 7,5 triliun pada 2021.

Pemanfaatan penyusutan fiskal melalui optimalisasi capital intensity ini merupakan ketentuan hukum yang sah secara peraturan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan (Simanullang & Yazid, 2025). Kegiatan tersebut merupakan strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk menekankan beban pajak dengan cara memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan yang berlaku (Pravitasari & Khoiriawati, 2022).

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak yaitu Environmental Social Governance (ESG), Capital Intensity, dan Inventory Intensity. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah & Romadhina (2025) menyatakan bahwa Environmental Social Governance (ESG) berpengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak, sedangkan menurut Monalisa (2024) menyatakan bahwa Environmental Social Governance (ESG) berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Dirman (2025) menunjukkan bahwa Capital Intensity memiliki pengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak, sedangkan menurut Ajizah & Ridwan (2026) menyatakan bahwa Capital Intensity memiliki pengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Miranda & Finatariyani (2025) menunjukkan bahwa Inventory Intensity berpengaruh positif terhadap Penghindaran Pajak, sedangkan pada penelitian Juliyanti & Syauqi (2025) Inventory Intensity memiliki pengaruh negatif terhadap Penghindaran Pajak.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait berbagai faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, untuk memperoleh bukti empiris yang lebih jelas, penulis melakukan analisis dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Environmental Social Governance (ESG), Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak”.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun (1976). Menurut Lesmono & Siregar (2021) teori keagenan menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan satu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Manajemen berfungsi sebagai tenaga profesional (agent) yang lebih mengerti dalam menjalankan manajemen

perusahaan agar pemilik perusahaan akan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Sedangkan pihak principal adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) yang ingin mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang sudah dikeuarkannya dan akan memberikan insentif kepada agen berupa berbagai fasilitas baik finansial maupun nonfinansial.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah sebuah teori yang membahas hubungan antara perusahaan dan masyarakat. Teori ini dicetuskan oleh Suchman pada (1995). Suchman (1995) dalam (Monica & Ajimat, 2024) menyatakan bahwa teori ini menggambarkan legitimasi sebagai kondisi di mana tindakan organisasi dianggap sesuai dengan norma, keyakinan, dan sistem yang diterima oleh masyarakat. Dalam praktiknya, perusahaan berupaya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat untuk menjaga kelangsungan usahanya.

Kerangka Konspetual Penelitian

Pengaruh Environmental Social Governance (ESG), Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah tindakan perencanaan keuangan yang legal dengan cara mengurangi dasar pengenaan pajak yang menjadi subjek pajak, namun tetap mengikuti regulasi perpajakan yang berlaku. Namun disisi lain praktik tersebut dipandang kurang baik karena bisa menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan negara dari pajak (Ajizah & Ridwan, 2026). Environmental Social Governance (ESG), Capital Intensity, dan Inventory Intensity merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Penghindaran Pajak.

Pengaruh Environmental Social Governance (ESG) Terhadap Penghindaran Pajak

Dengan adanya pengungkapan Environmental Social Governance (ESG) dan regulasi dari lembaga otoritas, kesadaran masyarakat mengenai pentingnya investasi berkelanjutan diharapkan akan terus meningkat. Dari sisi perusahaan pengungkapan Environmental Social Governance (ESG) yang baik cenderung dapat menarik minat investor yang melihat aspek keberlanjutan untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sebagai tujuan investasi (Rizky, 2023). Tetapi manajer sering memanfaatkan hal tersebut untuk meningkatkan biaya dengan tujuan agar beban pajaknya dapat

berkurang. Sesuai dengan teori agensi adanya kepentingan manajemen dalam mengelola perusahaan (Ismail & Laksito, 2020).

Pengaruh Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak

Capital intensity merupakan investasi perusahaan berupa aset tetap yang digunakan untuk mendukung kegiatan produksi perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi umumnya akan memiliki beban penyusutan yang juga tinggi. Beban penyusutan tersebut termasuk sebagai biaya operasional yang dapat diperbolehkan dalam aturan perpajakan sehingga dapat mengurangi laba kena pajak (Ignacia & Gunawan, 2024).

Pengaruh Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak

Inventory intensity atau intensitas persediaan merupakan pengukuran yang menilai total persediaan akhir digudang (Inventory Intensity) terhadap total aset perusahaan. Semakin tinggi intensitas persediaan perusahaan maka semakin tinggi beban tambahan persediaan seperti biaya penyimpanan dan pemeliharaan yang akan menyebabkan pada penurunan laba dan mengurangi beban pajak yang harus dibayar (Wulandari & Dirman, 2025). Inventory Intensity merupakan jumlah produk yang disimpan oleh perusahaan yang seharusnya seimbang dengan rotasinya untuk mencegah penumpukan beban atau kekurangan stok (Miranda & Finatariyani, 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data berasal dari laporan keuangan, laporan tahunan, dan informasi lain yang di publikasikan oleh perusahaan melalui situs resminya Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu (www.idx.co.id). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 yaitu sebanyak 131 perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tektik purposive sampling sehingga diperoleh 16 perusahaan dengan 80 observasi.

Penghindaran Pajak pada penelitian ini diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR). Rasio ETR yang rendah akan dimiliki oleh Perusahaan yang terindikasi melakukan praktik penghindaran pajak. Rendah menunjukkan pembayaran pajak yang

semakin rendah dibandingkan dengan laba yang didapat (Kalit dkk, 2026) Rumus untuk mengukur ETR adalah sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Environmental Social Governance (ESG) adalah prinsip dan standar pengelolaan bisnis dan perusahaan yang mengikuti kriteria-kriteria tertentu agar berdampak positif bagi lingkungan (environmental), sosial (social) dan tata kelola perusahaan (governance) (Nurjanah & Romadhina, 2025). ESG diukur dengan analisis isi menggunakan Global Reporting Initiative (GRI) 2021 Indeks sebagai indikator yang terdiri dari indikator lingkungan, sosial dan tata kelola. Indeks ESG dihitung dengan membagi nilai pengungkapan ESG dibagi dengan total pengungkapan. Variabel dummy digunakan untuk menentukan jumlah penilaian indikator, di mana skor 1 menunjukkan bahwa perusahaan mengungkapkan setiap itemnya, sedangkan skor 0 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengungkapan terhadap masing-masing item. Rumus untuk mengukur ESG adalah sebagai berikut:

$$ESG = \frac{\text{Nilai pengungkapan ESG}}{\text{Total pengungkapan maksimal}}$$

Capital Intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Intensitas modal juga merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Simanullang & Yazid, 2025). Rumus dari capital intensity adalah sebagai berikut:

$$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Inventory Intensity atau intensitas persediaan mencerminkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk persediaan. Semakin besar investasi dalam persediaan, maka perusahaan akan menanggung biaya pemeliharaan yang besar, dan pada akhirnya dapat mengurangi laba dan beban pajak perusahaan (Anggun & Iren, 2025). Rumus dari Inventory Intensity adalah sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL PENELITIAN

Sampel Penelitian

Tabel 1. Kriteria Sampel

NO	Kriteria	Tidak Memenuhi	Memenuhi
Populasi: Perusahaan sektor consumer non-cyclicals			131
1.	Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024.	(54)	77
2.	Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang menerbitkan laporan keuangan (baik bulanan, tahunan lengkap) di Bursa Efek Indonesia atau di website perusahaan periode 2020-2024.	(4)	73
3.	Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang menyediakan laporan keuangan dalam mata uang rupiah secara lengkap selama periode 2020-2024.	(2)	71
4.	Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian selama periode 2020-2024.	(30)	41
5.	Perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang menyajikan laporan keberlanjutan atau sustainability report lengkap selama periode 2020-2024.	(25)	16
Tahun penelitian (2020-2024)			5
Total perusahaan yang dijadikan sampel			16
Jumlah data penelitian selama 5 tahun (16 x 5)			80

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, variabel Penghindaran Pajak (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,165000 dan nilai maksimum sebesar 2,909000, dengan nilai rata-rata sebesar 0,310638 serta standar deviasi sebesar 0,381616. Selanjutnya, variabel Environmental, Social, and Governance (ESG) (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,043000 dan nilai maksimum sebesar 0,940000, dengan nilai rata-rata sebesar 0,456900 serta standar deviasi sebesar 0,248102. Variabel Capital Intensity (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0,107000 dan nilai maksimum sebesar 0,581000, dengan nilai rata-rata sebesar 0,338175 serta standar deviasi sebesar 0,134170. Sementara itu, variabel Inventory Intensity (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,025000 dan nilai maksimum sebesar 0,625000, dengan nilai rata-rata sebesar 0,174763 serta standar deviasi sebesar 0,131877. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel penelitian memiliki rentang nilai dan tingkat penyebaran data yang berbeda-beda, sebagaimana tercermin dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel.

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan output analisis data hasil uji chow serta uji langrange multiplier, yang ditetapkan bahwa Common Effect Model (CEM) merupakan model yang paling efektif untuk diterapkan pada penelitian ini, dengan alasan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pemilihan Model

Metode	Pengujian	Probabilitas	Hasil
Uji Chow	CEM vs FEM	$0.0822 > 0.05$	CEM
Uji Langrange Multiplier	REM vs CEM	$0.1500 > 0.05$	CEM

Sumber: Output EViews 13, 2026

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai probabilitas (Jarque-Bera) sebesar 0,110329. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,110329 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data atau residual dalam penelitian ini berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model penelitian telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diketahui bahwa nilai korelasi antarvariabel independen, yaitu Environmental, Social, and Governance (X1), Capital Intensity (X2), dan Inventory Intensity (X3), seluruhnya berada di bawah 0,90. Nilai korelasi antara X1 dan X2 sebesar 0,091359, antara X1 dan X3 sebesar -0,075852, serta antara X2 dan X3 sebesar -0,578081. Karena seluruh nilai korelasi antarvariabel independen memiliki nilai absolut kurang dari 0,90, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel independen dalam model penelitian, sehingga masing-masing variabel bebas tidak memiliki hubungan yang sangat kuat satu sama lain.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang telah di uji dengan menggunakan metode Breusch-Pagan, menunjukkan bahwa nilai Prob Chi-Square pada $\text{Obs} \times \text{R-squared}$ yaitu $0.1814 > 0.05$, dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil LM Test menunjukkan bahwa nilai Prob Chi-Square sebesar $0.9293 > 0.05$ maka dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Analisis Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.234195	0.010601	22.09259	0.0000
X1	0.030174	0.005486	5.500392	0.0000
X2	0.036474	0.022333	1.633220	0.1066
X3	-0.085058	0.028363	-2.998925	0.0037

Sumber: Ouput EViews 13, 2026

Mengacu pada tabel 3 tersebut maka diperoleh hasil Analisis Regresi Linier Berganda yang dilakukan pada variabel-variabel investigasi tersebut adalah:

$$Y = 0.234195 + 0.030174 (X1) + 0.036474 (X2) - 0.085058 (X3)$$

1. Koefisien konstanta Penghindaran Pajak (Y) sebesar 0.234195 dengan angka positif, maka dapat diartikan bahwa pada saat Environmental Social Governance (ESG), Capital Intensity, Inventory Intensity dalam keadaan nilai konstanta 0, maka nilai variabel Penghindaran Pajak perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0.234195
2. Variabel Environmental Social Governance (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0.030174 dan bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dari Environmental Social Governance (ESG) maka akan mengalami peningkatan terhadap Penghindaran Pajak sebesar nilai koefisiennya 0.030174.
3. Variabel Capital Intensity (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0.036474 dan memiliki angka positif, artinya bahwa setiap memperoleh peningkatan sebesar 1% dari variabel Capital Intensity maka akan mengalami peningkatan terhadap Penghindaran Pajak sebesar nilai koefisiennya sebesar 0.036474 dan sebaliknya.
4. Variabel Inventory Intensity (X3) memiliki nilai koefisien regresi -0.085058 dan memiliki angka negatif, hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan 1% dari variabel Inventory Intensity akan menyebabkan penurunan Penghindaran Pajak sebesar nilai koefisiennya adalah -0.085058 dan sebaliknya.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan Uji Koefisien Determinasi, menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared mencapai 0.374238. Maka dapat disimpulkan bahwa Environmental Social Governance (ESG), Capital Intensity, Inventory Intensity memberikan pengaruh sebesar

37% terhadap Penghindaran Pajak, sedangkan sisanya sebesar 63% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai	Keterangan	Nilai
R-squared	0.398001	Mean dependent var	4.710548
Adjusted R-squared	0.374238	S.D. dependent var	9.450467
S.E. of regression	0.393927	Akaike info criterion	-2.920590
Sum squared resid	11.79356	Schwarz criterion	-2.801489
Log likelihood	120.8236	Hannan-Quinn criter.	-2.872839
F-statistic	16.74870	Durbin-Watson stat	1.384729
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output EViews 13, 2026

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji simultan (tabel 4) diperoleh nilai F-hitung > F-tabel sebesar $16.74870 > 2.72$ dan nilai probabilitas signifikan sebesar $0.000000 < 0.05$. Artinya bahwa variabel independen Environmental Social Governance (X1), Capital Intensity (X2) Inventory Intensity (X3) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel Penghindaran Pajak (Y), sehingga model pada penelitian ini sesuai untuk diterapkan pada penilaian selanjutnya.

Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan perhitungan $df = (n-k-1) = 80 - 3 - 1 = 76$, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.66515 dengan taraf signifikan yang digunakan adalah 0.05 (5%). Maka berdasarkan uji parsial sebagaimana tercantum pada tabel 3 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Environmental Social Governance memperoleh nilai t-hitung > t-tabel yaitu $5.500392 > 1.66515$, dan nilai probabilitas signifikan sebesar $0.0000 < 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Environmental Social Governance (ESG) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.
2. Capital Intensity memperoleh nilai t-hitung < t-tabel yaitu $1.633220 < 1.66515$, dan nilai probabilitas signifikan sebesar $0.1066 > 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Capital Intensity secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.
3. Inventory Intensity memperoleh nilai t-hitung > t-tabel yaitu $-2.998925 > 1,66515$, dan nilai probabilitas signifikan sebesar $0.0037 < 0.05$. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa variabel Inventory Intensity secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Pembahasan

Pengaruh Environmental Social Governance (ESG), Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Penghindaran Pajak

Variabel Environmental Social Governance, Capital Intensity dan Inventory Intensity secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Maka (H1) diterima. Hubungannya dengan teori agensi (agency theory) pada penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dengan manajemen (agent) sehingga perbedaan tersebut dapat menimbulkan masalah yang akan terjadi. Perbedaan kepentingan tersebut dapat menimbulkan manajemen melakukan penghindaran pajak dengan cara menekan beban pajak agar pajak yang dibayarkan semakin rendah.

Pengaruh Environmental Social Governance (ESG) terhadap Penghindaran Pajak

Variabel Environmental Social Governance (ESG) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Sehingga (H2) diterima. Penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa penerapan Environmental Social Governance (ESG) akan mendorong perusahaan untuk menjalankan usahanya dengan lebih transparan sehingga dapat mengurangi tindakan penghindaran pajak. Berdasarkan teori legitimasi perusahaan harus memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat supaya kegiatan operasionalnya tetap berjalan. Legitimasi diperoleh dari perusahaan yang menjalankan aktivitasnya sesuai dengan norma, nilai dan harapan masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Monalisa (2024) dan Isnandi (2024) yang menyatakan bahwa Environmental Social Governance berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak

Variabel Capital Intensity secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Sehingga (H3) ditolak. Capital Intensity tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan Penghindaran Pajak, dikarenakan bahwa proporsi aset tetap yang tinggi tidak menjadi faktor utama untuk mengurangi beban pajak, namun aset tersebut dimanfaatkan untuk keperluan operasional dan investasi perusahaan dan berguna untuk meningkatkan usahanya sehingga tingginya aset tetap tidak selalu

mempengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sabilla, R., & Jelanti (2025), Anggraini & Trisnawati (2025) dan Nisa & Fitriyah (2025) yang menyatakan bahwa Capital Intensity tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miranda & Finatariani (2025), Darmawan & Widiyati (2026) yang menyatakan bahwa Capital Intensity berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Pengaruh Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak

Variabel Inventory Intensity secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Sehingga (H4) diterima. Inventory Intensity dapat mempengaruhi penghindaran pajak, dikarenakan tingginya intensitas persediaan (inventory intensity) maka akan menambah biaya yang berkaitan pada stok tersebut. Biaya tambahan seperti penyimpanan dan perawatan yang dapat mengurangi laba kena pajak. Sehingga biaya tambahan ini akan berdampak pada keuntungan perusahaan. Yang artinya jika keuntungan perusahaan menurun maka jumlah pajak yang harus dibayarkan juga semakin menurun. Dengan ini banyaknya persediaan yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula pajak yang dapat dihindari. Hasil temuan ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Simanullang & Yazid (2025), Miranda & Finatariani (2025) dan Anggun & Iren (2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku penghindaran pajak pada perusahaan tidak hanya berkaitan dengan upaya menekan beban pajak, tetapi juga mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola tanggung jawab, sumber daya, dan aktivitas operasionalnya. Penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) menunjukkan bahwa semakin baik perhatian perusahaan terhadap aspek keberlanjutan dan tata kelola, semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk menjalankan praktik perpajakan secara lebih bertanggung jawab dan menghindari tindakan yang berisiko terhadap reputasi serta legitimasi perusahaan. Sementara itu, Capital Intensity tidak menjadi faktor yang menentukan penghindaran pajak, sehingga kepemilikan aset tetap yang tinggi lebih mencerminkan kebutuhan operasional dan strategi investasi perusahaan daripada strategi perpajakan. Di sisi lain, Inventory Intensity memiliki

keterkaitan dengan penghindaran pajak karena pengelolaan persediaan dapat menimbulkan biaya yang memengaruhi laba dan pada akhirnya berdampak pada beban pajak perusahaan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan perpajakan perusahaan perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas, yaitu melalui keseimbangan antara tata kelola yang baik, pengelolaan aset, dan efisiensi operasional. Implikasinya, perusahaan perlu memperkuat penerapan ESG dan tata kelola yang transparan sekaligus mengelola persediaan secara efisien agar pengelolaan pajak tetap berada dalam batas yang wajar dan tidak menimbulkan risiko hukum maupun reputasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajizah, A., & Ridwan, M. (2026). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan , Capital Intensity , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *D*, 6, 158–171. <https://doi.org/10.55606/jurimbik.v6i1.1540>
- Anggraini, N., & Trisnawati, R. (2025). *Pengaruh CEO Tenure , Capital Intensity , Thin Capitalization , Sales Growth dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance*. 6(1), 250–265.
- Anggun, & Iren. (2025). *Pengaruh Capital Intensity , Sales Growth , Inventory Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*. 10(2), 106–124.
- Darmawan, S. M., & Widiyati, D. (2026). Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan , Dan Green Investment Terhadap Penghindaran Pajak. *JAE: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Akreditasi*, 0173. <https://doi.org/10.29407/jae.v11i1.28654>
- Ignacia, & Gunawan, H. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Komisaris Independen , Profitabilitas , Likuiditas , Leverage , Dan Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti & Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Global Accounting :Jurnal Akuntansi*, 1.
- Ismail, W., & Laksito, H. (2020). *Pengaruh Lingkup Corporate Sosial Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)*. 9(40), 1–13.
- Isnandi, A. P. (2024). Pengaruh Esg, Thin Capitalization, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *JEKOS (Jurnal Ekonomi Dan Sosial)*, 36–40.
- Juliyanti, A., & Syauqi, A. (2025). Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Jumka*, 1(1), 49–58.
- Kalit, F. M. B. S., Kambey, J., & Evinita, L. L. (2026). *Jambura Accounting Review Pengaruh Profitabilitas , Capital Intensity dan Leverage Terhadap*. 7(1), 16–29.
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1128>
- Lia Agustina, & Aris Sanulika. (2024). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Capital Intensity, dan Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/10.54259/akua.v3i2.2648>
- Miranda, S., & Finatariyani, E. (2025). Pengaruh Inventory Intensity , Kepemilikan Institusional , Deferred Tax Expense , dan Dewan Komisaris Independen terhadap

- Tax Avoidance. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, 4.
- Monalisa, E. (2024). Pengaruh Environmental Social and Governance, Sales Growth, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *JEKOS (Jurnal Ekonomi Dan Sosial)*, 1(1), 29–35.
- Monica, S., & Ajimat, A. (2024). The effect of Environmental, Social and Governance (ESG) and firm size on tax avoidance AVOIDANCE. *Educoretax*, 4(8), 982–993. <https://doi.org/10.54957/educoretax.v4i8.1045>
- Nisa, H., & Fitriyah, F. (2025). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(3), 1884–1894.
- Nurjanah, S., & Romadhina, A. P. (2025). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity Dan Environmental Social and Governance (Esg) Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 9(2), 146–164. <https://doi.org/10.33884/jab.v9i2.9832>
- Pravitasari, H. A., & Khoiriawati, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Intensity dan Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 10, p. 4498-4509, Mei 2022. *Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4498–4509.
- Rizky, A. S. (2023). *Pengaruh Environmental Social Governance (Esg) Dan Capital Intensity Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Tax Avoidance Sebagai Variabel Intervening*.
- Sabilla, R., & Jelanti, D. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Thin Capitalization, Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance the Effect of Capital Intensity, Thin Capitalization, and Independent Commissioners on Tax Avoidance. *Pengaruh Capital Intensity, Thin Capitalization, Dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(8), 14700-14713., 2025, 14.
- Satiman, & Suparmin. (2022). Sosialisasi Pentingnya Pajak Umkm Untuk Meningkatkan Kontribusi Pendapatan Negara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Adi Dharma)*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.58268/adidharma.v1i1.8>
- Simanullang, M. A., & Yazid, A. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Inventory Intensity Dan Capital Intensity Terhadap penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Non-cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024). *Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi*, 24(6).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&A*. Alfabeta.
- Wulandari, N. S., & Dirman, A. (2025). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *JUEB: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 9–19. <https://doi.org/10.57218/jueb.v4i1.1366>